

**MEMAHAMI TEKS ALQURAN DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA
(Sebuah Analisis Filosofis)**

*Understanding The Qur'anic's Text With The Hermeneutic's Approach
(A Philosophical Analysis)*

Marhaban

Intitut Agama Islam Negeri Langsa
Hajimarhaban1705@yahoo.com

Abstract

This article discusses understanding the Qur'anic text with a hermeneutic approach to a contemporary approach that offers a new approach to interpreting the Qur'an (philosophically). In this hermeneutic approach the texts of the Qur'an do not stand alone, but are very dependent on the surrounding context, which includes text, context, and contextualization. The existence of hermeneutics with its own methodology brings a new nuance in the interpretation of the Qur'an. With this method the Qur'an is no longer considered as something sacred, because in the eyes of hermeneutics when the text descends and is in the midst of the reality of human life, it is fully owned by humans and has the right to be interpreted, internalized, and understood whatever it wants. Everything contained in the text, for hermeneutics, can be interpreted and understood its meaning clearly. And this is what distinguishes it fundamentally from the theme of interpretation in the Ulumul Quran discourse.

Keywords: *Hermeneutics, the text of the Qur'an, context, contextualization.*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang memahami teks Alquran dengan pendekatan hermeneutika sebuah pendekatan kontemporer yang menawarkan pendekatan baru dalam menafsirkan Alquran (secara filosofis). Dalam pendekatan hermeneutika ini teks-teks Alquran tidak berdiri sendiri, tetapi sangat bergantung pada konteks sekitarnya, yang meliputi teks, konteks, dan kontekstualisasi. Keberadaan hermeneutika dengan metodologinya sendiri membawa nuansa baru dalam penafsiran Alquran. Dengan metodenya ini Alquran tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang sakral, karena dalam kacamata hermeneutika ketika teks turun dan berada di tengah-tengah realitas kehidupan manusia maka ia sepenuhnya menjadi milik manusia dan berhak

untuk diinterpretasikan, dihayati, dan dipahami seperti apa pun keinginannya. Semua yang tertuang dalam teks, bagi hermeneutika, dapat ditafsirkan dan dipahami maknanya dengan jelas. Dan inilah yang membedakannya secara fundamental dengan tema tafsir dalam diskursus Ulumul Quran

Keywords: *Hermeneutik*, teks Alquran, *Kontek*, *Kontekstualisasi*

Pendahuluan

Kitab suci yang diyakini oleh umat Islam secara ijmak baik otentisitas maupun orisinalitasnya, sebagai petunjuk manusia dan rahmat sekalian alam serta sebagai kabar gembira dan pemberi peringatan diistilahkan dengan Alquran.¹

Sebagai kitab suci yang mempunyai posisi sangat penting bagi kehidupan manusia. Pada dasarnya ayat Alquran diwahyukan kepada Muhammad Saw dengan bahasa isyarat atau tanda, kemudian Muhammad Saw menerjemahkan isyarat atau tanda yang diturunkan Allah itu dengan bahasa Nabi sendiri. Hubungan antara keduanya, antara makna tersurat dan makna tersirat, terjalin sedemikian rupa, hingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran, maka makna yang tersirat berkat bantuan Allah akan dipahami pula oleh jiwa seseorang.²

Hermeneutika misalnya, merupakan salah satu pendekatan penafsiran yang kontemporer,³ dalam berbagai pendekatan baru untuk memahami (menafsirkan) Alquran.

Sejak Hermeneutika menjadi bagian dari upaya pemahaman atas Alquran, pemikiran-pemikiran yang muncul terkait dengan pemaknaan kitab suci itu pun semakin progressif. Hal yang kemudian menjadi sangat menarik dalam pendekatan hermeneutika ini adalah ketika teks tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang “*sacral*”.

Di mata hermeneutika, semua ayat bisa “dipahami” betapapun harus “mengobrak-abrik” pemaknaan yang telah mapan selama berabad-abad, bahkan terhadap Alquran sendiri. Betapapun tradisi ta’wil sudah cukup lama dalam sejarah umat Islam, namun pendekatan hermeneutika menawarkan sesuatu yang baru.⁴ Oleh karena itu hermeneutika sekaligus sebagai pendekatan di saat teks tidak lagi dianggap suci.

Pengertian Hermeneutika

Secara etimologis, kata “hermeneutika” berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti “menafsirkan” dan dari kata *hermeneuin* ini dapat ditarik kata benda

¹Lihat Q.S;al-Nahl [16] : 27,64,77;al-Anbiya [21] :107.

² M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* [Mizan:Bandung,2006], hal.16.

³ Ahmad Baidawi, “*Hermeneutika Alquran Ashgar All-Engineer “al-Jami’ah:Journal Of Islamic Studies*, Vol.41,No 2.2003,hlm.379.

⁴ E. Sumaryono, *Hermeneutika:Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1999) hlm.13.

hermenia “penafsiran” atau “interpretasi” dan kata hermeneutas yang berarti interpreter (penafsir)⁵

Secara terminologi menurut L. Berkhof, adalah ilmu yang mempelajari teori-teori, prinsip-prinsip (aturan-aturan) dan metode penafsiran al-kitab dan menurut Abdurrahman al-Baghdadi adalah ilmu yang mempelajari keseluruhan proses penafsiran (konsep keseluruhan dari tugas penafsiran), terutama dalam dimensi spiritual bagi kepentingan pertumbuhan rohani penafsir. Juga menurut Bernard Ramm adalah seni yang menguji kemampuan untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip al-kitab. Begitu juga menurut Richard E. Palmer mengemukakan bahwa bentuk dasar makna pertama dari hermeneutika adalah “*to expres*” (mengungkapkan) “*to assert*” (menegaskan) atau “*to say*” (menyatakan) ini terkait fungsi “pemberitahuan” dari hermes.⁶

Istilah Yunani ini mengingatkan kita pada tokoh mitologis yang bernama Hermes ⁷(Menurut Sayyed Hossein Nasr, seperti yang dikutip Fakhruddin Faiz, bahwa dalam Islam, nama Hermes sering di identikkan dengan nabi Idris, orang yang pertama kali mengenal tulisan tehnik dan kedokteran) yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Hermes digambarkan sebagai seorang yang mempunyai kaki bersayap, dan lebih banyak dikenal dengan sebutan Mercurius dalam bahasa latin. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus kedalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Oleh Karena itu, fungsi Hermes adalah penting sebab bila terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa-dewa, akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan atau menyadur sebuah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Sejak saat itu Hermes menjadi simbol seorang duta yang dibebani dengan sebuah misi tertentu. Berhasil atau tidaknya misi itu sepenuhnya tergantung pada cara bagaimana pesan itu disampaikan.⁸ Dengan demikian, hermeneutik pada dasarnya adalah sesuatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya. Metode hermeneutika ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa kemasa sekarang.⁹ Berbeda dengan itu, Kamaruddin Hidayat dalam bukunya “Menafsirkan kehendak Tuhan” menulis sebagai berikut :

“ Menurut Hossein Nasr, Hermes tak lain adalah Nabi Idris a.s. yang disebutkan dalam Alquran. Sementara menurut cerita yang beredar di kalangan pesantren, pekerjaan Nabi Idris adalah sebagai tukang tenun, atau menurut riwayat yang lain lagi, sebagai tukang bangunan. Jika profesi tukang tenun dikaitkan dengan mitos yunani tentang dewa Hermes, disana terdapat korelasi positif. Kata kerja “menenun” atau “memintal” yang

⁵ Richard.E.Palmer, *Hermeneutika, Teori baru mengenai Interpretasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2005), hlm.16.

⁶Dikalangan Mesir Kuno,Hermes dikenal sebagai Thot,sementara di kalangan Yahudi dikenal sebagai Unukh dan dikalangan masyarakat Parsi Kuno sebagai Hushang Faiz, *Hermeneutika Qur’ani*, hlm.50

⁷Sumaryono, *Hermeneutika...* hlm.23-24.

⁸Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta:PT.RajaGrafindoPersada, 1995), hlm.85

⁹Nurcholish Madjid,”Pengantar” dalam Komaruddin Hidayat, hlm. x

dalam bahasa latin adalah *tegere*, sedangkan produknya disebut *textus* atau *text*, memang merupakan isu sentral dalam kajian Hermeneutika yang dinisbatkan pada Hermes. Jadi, kata Hermeneutika yang di ambil dari peran Hermes adalah sebuah ilmu dan seni membangun makna melalui interpretasi rasional dan imajinatif dari bahan baku berupa teks.”

Sedangkan menurut Nurcholis Madjid, hermeneutika ialah pemahaman atau pemberian pengertian atas fakta-fakta tekstual dari sumber-sumber suci (Alquran dan al-Sunnah) sedemikian rupa, sehingga yang diperlihatkan bukanlah hanya makna lahiriah dari kata-kata teks suci itu, tetapi lebih-lebih “ makna dalam” (batin, “ *inward meaning*”) yang di kandungnya.¹⁰

Heidegger menganggap hermenutik sebagai fenomena (*hermeneutic of Facticity*) dengan segala dimensinya yang asli. Ia menganggap bahwa tugasnya dalam buku Being and Time adalah menjelaskan hermenutik eksistensi. Tetapi Heidegger membatasi filsafat fenomenologinya dan ia kembali pada sumber Yunani untk istilah fenomenologi dan memandangnya disusun oleh dua unsur, *phenomenon* dan *logos*.

Menurutnya bahasa tidak pernah bermakna tunggal. Bahasa selalu memiliki beragam makna, dan itu justru harus diakui dan dirayakan. Beragam makna di dalam bahasa menandakan adanya sesuatu yang bersifat esensial, tetap, dan universal di dalam bahasa itu sendiri. Artinya bahasa itu memiliki sesuatu yang sifatnya khas pada dirinya sendiri, dan lepas dari pikiran manusia. Di dalam bahasa terdapat pengertian, dan tugas hermeneutika adalah memahami pengertian tersebut, dan membuka kemungkinan bagi pemahaman-pemahaman baru

Dari uraian diatas, maka jika melihat terminologinya, kata hermeneutika ini bisa di definisikan sebagai tiga hal :¹¹

1. Mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata, menerjemahkan dan bertindak sebagai penafsir
2. Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa di mengerti oleh si pembaca
3. Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang jelas.

Pengertian hermeneutika yang dikemukakan oleh para ahli di atas, secara umum, sangat identik dengan ilmu tafsir dalam tradisi studi Alquran. Bahkan kalau merujuk kepada definisi yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid, agaknya pengertian hermeneutika bukan hanya sekedar tafsir tapi juga ta’wil¹² ini berarti, praktik hermeneutika sebenarnya telah lama dilakukan oleh umat Islam, bahkan sejak Alquran

¹⁰Nurcholish Madjid, ”Pengantar” dalam Komaruddin Hidayat, hlm. x

¹¹*Takwil* adalah mengungkap makna tersembunyi (batin) yang disimpulkan dari ayat-ayat Alquran yang mencakup banyak makna untuk kemudian dicari yang lebih kuat berdasarkan metode penelitian dan pembuktian dalil. Sedangkan tafsir adalah mengungkap makna-makna lahiriah yang jelas dari Alquran. Ulama Alquran, khususnya ulama mutaakhirin, berbeda pendapat tentang definisi tafsir dan ta’wil. Lihat Muḥammad Ali al-Ṣābūniy, *al-Tibyān fī ‘Ulum al-Qurān* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003), hlm. 66-67.

¹²Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 149.

itu diwahyukan, namun belum ditampilkan secara definitif. Hal ini dikarenakan memang sumber hermeneutika itu sendiri berasal dari tradisi barat yang bergerak dalam wilayah filsafat linguistik. Selain itu, menurut Komaruddin, hermeneutik yang berkembang dan dipahami dalam tradisi filsafat kelihatannya, secara metodologis melangkah lebih jauh, sehingga melampaui batas tradisi ilmu tafsir yang selama ini dikembangkan dalam studi islam.¹³

Dalam tradisi barat¹⁴ pada awalnya, hermeneutika merupakan bagian dari ilmu filologi, ilmu yang membahas tentang asal-usul bahasa dan teks. Mulai abad ke 16, hermeneutika mengalami perkembangan dan memperoleh perhatian yang lebih akademis dan serius ketika kalangan ilmuwan gereja di Eropa terlibat diskusi dan debat mengenai autentisitas Bibel. Mereka ingin memperoleh kejelasan serta pemahaman yang benar mengenai kandungan Bibel, yang dalam berbagai hal, dianggap bertentangan. Dengan demikian, posisi hermeneutika mulai mencakup juga metode kritik historiografi. Memasuki akhir abad ke 18, hermeneutika mulai dirasakan sebagai teman dan sekaligus tantangan bagi ilmu sosial, utamanya sejarah dan sosiologi, karena hermeneutika mulai berbicara dan menggugat metode dan konsep ilmu sosial pada umumnya. Khususnya dalam ilmu sejarah, karena yang menjadi objek pengkajian adalah pemahaman tentang makna dan pesan yang terkandung dalam sebuah teks, yang variabelnya meliputi pengarang, proses penulisan, dan karya tulis, maka hermeneutika tidak bisa ditinggalkan.¹⁵ Sedangkan dalam pemikiran Islam, hermeneutika pertama-tama di perkenalkan oleh Hasan Hanafi dalam karyanya yang berjudul *Les Methodes d'Exegese, Essai sur La Science des Fondements de la Comprehension, Ilm Ushul al-Fiqh* (1965), sekalipun tradisi hermeneutika telah dikenal luas dalam berbagai bidang ilmu-ilmu Islam tradisional, terutama tradisi Ushul-al-Fiqh dan tafsir Alquran.¹⁶ Rintisan Hasan Hanafi ini kemudian mendapat respon dan di lanjutkan oleh pemikir-pemikir muslim kontemporer lainnya seperti Nasr Hamid Abu Zayd dengan *Mafhūm al-Naṣn* nya, Sahrur dengan *Qirā'ah Mu'āṣirah* nya, Asghar Ali Engineer dengan *Islam and Liberation Theology* dan lain-lain.

Prinsip dan Konsep Dasar

Menurut Komaruddin Hidayat,¹⁷ dalam hermeneutika ada dua mazhab, yaitu mazhab hermeneutika transedental dan mazhab historis –psikologis. Yang pertama berpandangan bahwa untuk menemukan suatu kebenaran dalam teks tidak harus

¹³Di antara tokoh-tokoh Hermeneutik Barat adalah Schleiermacher (1768-1834) yang selanjutnya dianggap sebagai “Bapak Hermeneutika Modern” Karena membangkitkan kembali hermeneutika dan membakukannya sebagai satu metode umum interpretasi yang tidak hanya terbatas pada kitab suci dan sastra. Dalam perkembangannya kemudian Wilhelm Dilthey (1833-1911) menggagas hermeneutika sebagai landasan bagi ilmu-ilmu kemanusiaan, lalu Hans-George Gadamer mengembangkannya menjadi metode filsafat yang selanjutnya lebih jauh dikembangkan oleh banyak filosof seperti Jurgen Habermas, Paul Ricoeur, dan Jacques Derrida. Lihat Sumaryono, *Hermeneutik...*, hlm.35-115.

¹⁴Hidayat, *Menafsirkan Kehendak...* hlm.139.

¹⁵Sahiron Syamsuddin, dkk, *Hermeneutika Alquran Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika. 2003), hlm.60.

¹⁶Sahiron Syamsuddin, dkk, *Hermeneutika Alquran Mazhab Yogya*, hlm.141.

¹⁷Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani; antara teks, konteks dan kontekstualisasi* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hlm.21.

mengaitkan pengarangnya karena sebuah kebenaran bisa berdiri otonom ketika tampil dalam teks. Yang terakhir berpandangan bahwa teks adalah eksposisi eksternal dan temporer saja dari pikiran pengarangnya, sementara kebenaran yang hendak disampaikan tidak mungkin terwadahi secara representatif oleh kehadiran teks.

Pengasosiasian hermeneutik dengan hermes secara sekilas menunjukkan adanya dua unsur dalam aktifitas penafsiran, yaitu:

1. Tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh hermes.
2. Perantara atau penafsir (Hermes)

Penyampaian pesan itu oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima.¹⁸Bisa dikatakan ketiga unsur inilah nantinya yang akan menjadi tiga unsur utama dalam hermeneutika, yaitu sifat-sifat teks, alat yang dipakai untuk memahami teks dan bagaimana pemahaman dan penafsiran itu ditentukan oleh anggapan-anggapan dan kepercayaan-kepercayaan mereka yang menerima dan menafsirkan teks. Asumsi paling mendasar dari hermeneutika ini sebenarnya telah jelas, yaitu adanya pluralitas dalam proses pemahaman manusia. Pluralitas yang dimaksud sifatnya niscaya, karena pluralitas tersebut bersumber dari keragaman konteks hidup manusia. Adapun pada tataran praksisnya, hermeneutika dapat di bagi menjadi tiga bentuk :

1. Hermeneutika yang berisi cara untuk memahami (*hermeneutical theory*)

Hermeneutika jenis pertama ini adalah hermeneutika teoritis. Dalam klasifikasi ini hermeneutika merupakan kajian penuntun bagi sebuah pemahaman yang akurat dan proporsional. Bagaimanakah pemahaman yang komprehensif itu? Itulah pertanyaan utama dari hermeneutika teori. Tentu saja sebagaimana asumsi awal bahwa perbedaan konteks mempengaruhi perbedaan pemahaman, maka hermaneutika dalam kelompok pertama ini merekomendasikan pemahaman konteks sebagai salah satu aspek yang harus dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Selain pertanyaan – pertanyaan seputar makna teks seperti bagaimana makna teks secara morfologis, leksikologis, dan sintaksis perlu pula pertanyaan-pertanyaan seperti dari siapa teks itu berasal? Untuk tujuan apa, dalam kondisi apa dan bagaimana kondisi pengarangnya ketika teks itu tersebut disusun?, dan lain sebagainya.

2. Hermeneutika yang berisi cara untuk memahami pemahaman (*Hermenetiucal Philosophy*)

Hermeneutika jenis kedua ini melangkah lebih jauh kedalam dataran filosofis, sehingga lebih dikenal sebagai hermeneutika filosofis. Dalam hermeneutika kedua ini, fokus perhatiannya bukan lagi bagaimana agar bisa mendapatkan pemahaman yang komprehensif, tetapi lebih jauh mengupas seperti apa kondisi manusia yang memahami itu, baik dalam aspek psikologisnya, sosiologisnya, historisnya dan lain sebagainya

¹⁸ Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Alquran: Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005). Hlm.5.

termasuk dalam aspek-aspek filosofis yang mendalam seperti kajian terhadap pemahaman dan penafsiran sebagai prasyarat eksistensial manusia.

3. Hermeneutika yang berisi cara untuk mengkritisi pemahaman.

Hermeneutika jenis ketiga ini dapat dikatakan merupakan pengembangan lebih jauh dari hermeneutika jenis kedua, bahkan dapat dikatakan bahwa secara prinsipil obyek formal yang menjadi fokus kajiannya adalah sama. Yang membedakan hermeneutika jenis ketiga dengan hermeneutika jenis kedua adalah penekanan hermeneutika jenis ketiga ini terhadap determinasi-determinasi historis dalam proses pemahaman, serta sejauh mana determinasi-determinasi tersebut sering memunculkan alienasi, diskriminasi dan hegemoni wacana, termasuk juga penindasan-penindasan sosial-budaya-politik akibat penguasaan otoritas pemaknaan dan pemahaman oleh kelompok tertentu.

Memahami teks dalam hermeneutika kritis tidaklah sekedar memahami makna teks itu sendiri, melainkan mencakup pada wilayah pembongkaran persepsi dari sebuah pengetahuan interpretasi maupun metode interpretasi yang sudah dianggap mapan, dalam hal ini adalah tentang hakikat teks Alquran. Selain itu, hal ini pun mencoba juga menyingkap distorsi dan ketimpangan yang mungkin terjadi ketika menimbang dan melakukan kegiatan serta interpretasi. Apabila dikaitkan dengan teks Alquran, maka kajian kritis dari hermeneutika ini terfokus pada analisis dan kritik wacana teks Alquran.¹⁹

Dengan prosedur kerja dan asumsi-asumsi semacam yang digambarkan di atas, maka hermeneutika bisa dikatakan bergerak dalam tiga horizon, yaitu horizon pengarang, horizon teks dan horizon penerima atau pembaca. Atau dalam istilah Komaruddin, ketiga variabel ini disebut dengan *the world of the text*, *the word of the author*, dan *the world of the reader*. Sementara secara prosedural, langkah kerja hermeneutika itu menggarap wilayah teks, konteks, dan kontekstualisasi, baik yang berkenaan dengan aspek operasional metodologisnya maupun dalam dimensi epistemologis penafsirannya. Hermeneutika jenis pertama dapat dikatakan menekankan proses pemahaman dalam dua horizon, yaitu dalam horizon pengarang dan horizon teks; sementara hermeneutika jenis kedua dan jenis ketiga memfokuskan kepada horizon pembaca. Hermeneutika jenis pertama berusaha melacak bagaimana teks tersebut dipahami oleh pengarangnya dan kemudian pemahaman pengarang itulah yang dipandang sebagai pemaknaan yang paling akurat terhadap teks, sementara hermeneutika jenis kedua dan jenis ketiga lebih melihat bagaimana teks itu dipahami oleh pembaca, karena pengarang tidak mampu menyetir pemahaman pembaca terhadap teks yang telah diproduksinya, sehingga teks pada dasarnya mutlak milik pembacanya untuk dipahami dan dihayati seperti apapun keinginannya. Dalam kondisi yang demikian sangat logis bila secara konseptual hermeneutik mengisyaratkan bahwa tidak ada suatu teks yang tak dapat ditafsirkan oleh *hermeneut*. Disinilah bedanya dengan

¹⁹Lihat al-Zarqaniy, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qurān* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2001), hlm.13.

ilmu tafsir, di mana diajarkan bahwa tidak semua teks (ayat) Alquran dapat dipahami maknanya secara jelas. Dalam konteks ini, Abd Allah Ibn Abbas yang menyandang predikat “juru bicara Alquran” menegaskan bahwa tafsir Alquran terbagi ke dalam empat kategori. Pertama, dapat diketahui secara umum melalui bahasa arab. Kedua, tidak alasan untuk untuk tidak mengetahuinya seperti ayat-ayat tentang halal dan haram. Ketiga, hanya dapat dipahami oleh para ulama. Keempat, hanya Allah saja yang tahu maknanya.²⁰

Operasionalisasi Hermeneutika

Mengolah teks

Hermeneutika pada dasarnya merupakan bagian dari filsafat linguistik, artinya sorotan utama hermeneutika adalah bagaimana memahami bahasa yang tertuang dalam sebuah teks atau sesuatu yang dianggap teks. Ketika mengolah teks, perhatian pertama hermeneutika adalah aspek kebahasaannya.²¹

Hermeneutika yang ditawarkan dalam kajian ini berangkat dari tradisi filsafat bahasa yang kemudian melangkah pada analisis psiko-historiko-sosiologis. Jadi, jika pendekatan ini dipertemukan dengan kajian teks Alquran, maka persoalan dan tema yang dihadapi adalah bagaimana teks Alquran hadir di tengah masyarakat, dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan, dan didialogkan dalam rangka menafsirkan realitas sosial.²²

Analisa kebahasaan memang sangat perlu dilakukan, karena bahasa menurut Naquib al-Attas, seperti yang dikutip oleh Ahmad Sahidah, mencerminkan sebuah ontology. Untuk itu, langkah awal yang tentunya tidak boleh diabaikan dalam penafsiran Alquran adalah memahami teksnya, yakni melihatnya dalam aspek kebahasaannya, yaitu bahasa arab. Tanpa perhatian terhadap teks bisa dipastikan seorang penafsir akan mendapatkan pengertian dan kesan yang salah sehingga penjelasannya terhadap ayat akan keliru atau setidaknya ia akan membuat kesimpulan yang tidak berdasar.

Selanjutnya, menurut Komaruddin Hidayat, ketika sebuah teks hadir didepan kita, maka teks menjadi berbunyi dan berkomunikasi hanya ketika kita membacanya dan membangun makna berdasarkan sistem tanda yang ada. Jadi makna itu muncul dari pertautan antara teks, pikiran pengarang, dan benak pembacanya. Ketiga variabel ini, masing-masing merupakan titik pusaran tersendiri, meskipun kesemuanya saling mendukung-bisa juga malah menyesatkan-pihak pembaca dalam memahami sebuah teks.²³

Memahami konteks

Penggalian terhadap makna teks yang hanya berhenti pada isi teks tanpa mau melihat latar belakang dan setting historis yang ada dibalik teks pada akhirnya akan

²⁰Faiz, *Hermeneutika Qur'ani*,... hlm.89.

²¹Hidayat, *Menafsirkan Kehendak*, ... hlm.150.

²²Tidak kurang dari Sembilan kali Alquran sendiri menyebut bahwa alat komunikasi yang dipakainya adalah bahasa arab. Lihat QS. 13:37, 26:195, 12:2, 16:103, 39:28, 41:3, 42:7, 43:3, dan 46:12.

²³Faiz, *Hermeneutika Qur'ani*, ... hlm.105-106.

membawa pemahaman yang parsial dan penafsiran yang tidak tepat sasaran. Dalam kaca mata hermeneutika, teks itu tidak berdiri sendiri, ia sangat bergantung kepada keberadaan konteks-konteks yang melingkupinya, baik dalam aspek bentuk maupun isinya. Ringkasnya, menggali makna teks dengan mengabaikan konteks yang ada diseperti teks yang dimaksud hanyalah akan menghasilkan sebetuk “reduksi makna” yang sebenarnya dari teks tersebut.²⁴

Pemahaman terhadap konteks sejarah yang menjadi latar belakang munculnya ayat-ayat Alquran bisa dikatakan merupakan suatu komponen vital untuk mengantarkan kepada pemahaman yang tepat terhadap Alquran. Apa yang menyebabkan Alquran itu turun dan bagaimana generasi yang mengalami langsung Alquran tersebut menyikapinya adalah poin utama yang tidak boleh ditinggalkan. Sehubungan dengan ini, Muhammad Syahrur dalam bukunya *al-Kitāb wa al-Qurān: Qirā’ah Mu’āsirah* mengatakan : “perlakukanlah Alquran seolah-olah Nabi baru meninggal kemarin” ungkapan Sahrur ini harus dipahami sebagai sebuah isyarat bahwa dalam memahami Alquran faktor konteks historis selalu menjadi fokus perhatian. Selanjutnya Sahrur juga mengatakan bahwa pemahaman terhadap al-Kitab selalu bersifat relatif, historis dan temporal.²⁵

Urgensi dari perhatian terhadap konteks kesejarahan ini terletak pada realita bahwasanya sebagian besar muatan Alquran itu berkaitan dengan situasi keagamaan, keyakinan, pandangan dunia dan adat-istiadat masyarakat tempat ia turun, yaitu masyarakat Arab. Bukti yang sangat jelas mengenai asumsi ini adalah diturunkannya Alquran secara berangsur-angsur (*tadarruj*) selama 23 tahun masa kenabian Muhammad dan fenomena asbab al-nuzul dan nasikh-mansukh dalam ayat-ayat Alquran.

Kontekstualisasi

Pemahaman akan Alquran dalam konteksnya sebagaimana dipaparkan diatas, akan menjadi kajian yang semata-mata bersifat akademis murni bila tidak diproyeksikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kontemporer. Di sinilah perlunya kontekstualisasi, dalam arti upaya untuk menerapkan makna teks yang dipahami dari suatu wacana dalam konteks tertentu dimasa yang telah lalu dengan konteks yang berbeda di masa kini.

Kontekstualisasi berarti melihat realitas historis yang sedang terjadi pada saat ini dan kemudian mencari pedoman dan petunjuk Alquran mengenai apa yang harus dilakukan. Tradisi hermeneutika memusatkan perhatian terhadap ketiga aspek (teks, konteks, dan kontekstualisasi) tersebut dalam sebuah lingkaran yang tidak terputus, dalam arti ketika seorang melakukan penggalian dan sekaligus “reproduksi” makna, ketiga aspek tersebut harus dilibatkan tanpa terputus. Ketika seorang menggali makna teks, maka ketika itu pula ia harus memperhatikan konteks dimana teks tersebut

²⁴Muhammad Shahrur, *Al-Kitab wa Alquran: Qira’ah Mu’asirah*, terj.(Yogyakarta:Elsaq Press. 2004), hlm.55.

²⁵Syamsuddin, *Hermeneutika Alquran*,... hlm 157.

muncul dan bagaimana teks itu dipahami dalam konteks asalnya, sehingga dengan pemahaman tersebut bias dilakukan pemaknaan kembali teks yang dimaksud dalam konteks yang berbeda.

Di antara contoh dari hermeneutika Alquran adalah penafsiran Syahrur terhadap surat al-Nisā';13-14 yang melahirkan sebuah teori baru dalam penetapan hukum. Teori ini ia sebut dengan Nazariyat al-Hudud (teori batas). Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut :

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (13) وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ
مُهِينٌ

Artinya: “itulah batas-batas (hukum) Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal didalamnya dan dia akan mendapat azab yang menghinakan”. (QS. An-Niza' [4] : 13-14)

Syahrur mencermati penggalan ayat “ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ” yang menegaskan bahwa pihak yang memiliki otoritas untuk menetapkan batasan-batasan hukum adalah hanya Allah semata. Dia berpendapat bahwa otoritas penetapan hukum (*haqq al-tasyri'*) hanya dimiliki Allah, sedangkan Muhammad Saw, walaupun beridentitas sebagai Nabi dan Rasul, pada hakikatnya bukanlah seorang penentu hukum yang memiliki otoritas penuh (*al-syāri'*). Muhammad adalah seorang pelopor ijtihad dalam Islam.²⁶

Pendapat ini didasarkan pada pemahaman penggalan ayat setelahnya “ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ ” yang berarti “dan melanggar batas ketetapan hukum-Nya.” Kata ganti (*dhamir*) “hu” pada penggalan ayat diatas merujuk kepada Allah saja, dan penggalan ayat secara lengkap akan lebih menegaskan pemahaman ini : “*Dan barang siapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya serta melanggar batas-batas ketetapan hukum-Nya*”. Ayat ini harus dipahami bahwa otoritas penetapan hukum hanya pada Allah saja, seandainya Nabi Muhammad berhak atau memiliki otoritas tasyri' tentulah ayat tersebut akan berbunyi, “ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُمَا ”, yang artinya, “*dan melanggar batas-batas penetapan hukum keduanya (Allah dan rasul-Nya)*.”²⁷

Selain itu penggalan ayat yang berbunyi: وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ menegaskan bahwa perbuatan maksiat (menolak untuk mengerjakan) dapat dilakukan terhadap Allah dan rasul-Nya, tetapi pelanggaran batasan hukum hanya terjadi pada Tuhan saja, karena

²⁶ Syamsuddin, *Hermeneutika Alquran*,... hlm 157

²⁷ Syamsuddin, *Hermeneutika Alquran*,... hlm 152-154

otoritas penentuan hukum syariat yang terus berlaku hingga hari Kiamat itu hanya milik Allah saja.²⁸

Dengan demikian haruslah dipahami bahwa ketetapan hukum yang bersumber dari Nabi tidak semuanya identik dengan penetapan hukum dari Allah. Hukum yang ditetapkan Nabi lebih bersifat temporal-kondisional sesuai dengan derajat pemahaman, nalar zaman, dan peradaban masyarakat waktu itu, maka ketetapan hukum tersebut tidak bersifat mengikat hingga akhir zaman.²⁹

Di sinilah menurut Syahrur, letak keutamaan Muhammad sebagai Nabi. Ia adalah uswatun hasanah dalam pengertian teladan dalam berijtihad dan penerapannya. Syahrur mengajukan motivasi kepada para cendekiawan Muslim untuk tidak ragu berijtihad meskipun masalah-masalah hukum tersebut telah diklaim memiliki justifikasi nash hadis Nabi. Bagi Syahrur kondisi masyarakat yang dinamis dan selalu berubah sesuai tuntutan situasi dan kondisi yang dilatar belakangi kemajuan ilmu pengetahuan, merupakan alasan utama pemberlakuan ijtihad.³⁰

Kemudian contoh lain dari hermeneutika Al-quran adalah penafsiran yang dilakukan oleh Ashgar Ali Engineer terhadap surat al-Nisa' (4):3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”. (QS. An-Nisa' [4] : 3)

Baginya poligami untuk konteks saat ini bertentangan dengan nilai keadilan. Poligami hanya bias diterima apabila memenuhi syarat-syarat tertentu, diantaranya syarat keadilan suami kepada isteri-isterinya. Keterkaitan poligami dengan syarat-syarat ini menunjukkan bahwa yang dituju oleh Islam sesungguhnya adalah monogami.³¹ Berikut ini model pemahaman teks Ashgar Ali Engineer yang berkaitan dengan poligami:

Sosio-Historis poligami pra-Islam tidak dibatasi, tidak adil

Poligami Islam : Maksimal 4 isteri dengan syarat harus adil satu isteri saja

Keadilan dalam poligami sulit tercapai

Monogami lebih sesuai dengan keadilan

Poligami bertentangan dengan nilai keadilan untuk konteks sekarang

²⁸ Syamsuddin, *Hermeneutika Alquran*,... hlm 158.

²⁹ Syamsuddin, *Hermeneutika Alquran*,... hlm 158

³⁰ Ahmad Baidowi, *Hermeneutika Alquran*, ... hlm.392.

³¹ Ahmad Baidowi, *Hermeneutika Alquran*, ... hlm.392

Penutup

Pada dasarnya prinsip-prinsip dasar hermeneutika secara operasional telah diterapkan dalam tradisi klasik ulumul Quran seperti yang diperkenalkan kepada kita tentang metode tafsir dan takwil. Namun, secara definitif metodologi hermeneutika baru dimunculkan pada abad modern ini seiring dengan munculnya penafsiran-penafsiran kontemporer terhadap teks Alquran seperti yang di perkenalkan kepada kita tentang metode tafsir dan takwil. Namun, secara definitif metodologi hermeneutika baru dimunculkan pada abad modern ini seiring dengan munculnya penafsiran-penafsiran kontemporer terhadap teks Alquran.

Keberadaan hermeneutika dengan metodologinya sendiri membawa nuansa baru dalam penafsiran Alquran. Dengan metodenya ini Alquran tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang sakral, karena dalam kacamata hermeneutika ketika teks turun dan berada di tengah-tengah realitas kehidupan manusia maka ia sepenuhnya menjadi milik manusia dan berhak untuk diinterpretasikan, dihayati, dan dipahami seperti apa pun keinginannya. Semua yang tertuang dalam teks, bagi hermeneutika, dapat ditafsirkan dan dipahami maknanya dengan jelas. Dan inilah yang membedakannya secara fundamental dengan tema tafsir dalam diskursus Ulumul Quran.

Akhirnya apa yang ditawarkan oleh hermeneutika dalam menafsirkan teks, linguistik, sejarah, agama, dan disiplin ilmu yang lainnya adalah suatu kreasi, karya, dan bikinan manusia. Karena itu, ia mempunyai kelemahan yang tidak bisa ditutupi, lebih-lebih jika ia berdiri sendiri tanpa dialog dengan lainnya.

Namun untuk memperkaya wawasan umat Islam tidak sepatasnya menutup diri terhadap metode baru asal tidak bertentangan dengan Alquran itu sendiri juga hadis yang dianggap sebagai pelengkap pemahaman terhadap Alquran, bahkan pemahaman terhadap kehendak Tuhan, karena tidak mungkin Tuhan menurunkan kitab suci namun tidak diberikan kemampuan untuk memahami maknanya, bahkan menurut para sufi bukan hanya kemampuan memahami kitab suci kita dituntut bahkan kehendak Tuhan sendiri harus kita pahami dengan bahasa isyarat yang terbentang luas ini, itulah ayat Allah yang sebenarnya yang terdapat di alam sekitar dan pada diri manusia sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarqaniy, Muhammad Abd al-Azīm,. 2001. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm Al-Qurān*. Kairo: Dār al-Hadis.
- Baidowi, Ahmad. "Hermeneutika Al-quran Asghar Ali-Engineer," *al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol.41, No.2, 2003.
- Faiz, Fakhruddin. 2003. *Hermeneutika Qurani: Antara Teks, konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta:Penerbit Qalam.
- Fakhruddin.2005.*HermeneutikaAl-quran: Tema-tema Kontroversial*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Palmer E Richard, 2003. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Shahrur,Muhammad. 2004. *Al-Kitab wa Al-quran: Qira'ah Mu'asirah*, terj.Yogyakarta: Elsaq Press.
- Shihab, M.Quraish. 2006. *Membumikan Al-quran*. Mizan:Bandung.
- Sudarto. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*.Jakarta: PT.RajaGrafindoPersada.
- Sumayono,E.1999 *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*.Yogyakarta:Kanisius.
- Syamsuddin, Sahiron, dkk. 2003. *Hermeneutika Al-quran Mazhab Yogya*. Yogyakarta:Islamika.